

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Deskripsi Teori

#### 1. Kajian *Living Qurán*

Menurut bahasa, *living qurán* berasal dari dua kata yang berbeda yaitu *living* dan *qurán* yang merupakan Bahasa Inggris, *living* artinya ‘hidup’, sedangkan Qur’an adalah kitab suci orang-orang muslim. Kemudian menurut istilah, *living qur’an* merupakan teks/ayat Al-Qurán yang hidup dalam masyarakat atau komunitas muslim.<sup>1</sup>

Pada hakekatnya *living qurán* muncul dari sebuah kejadian yaitu *Qurán in Everiday Life* yang mempunyai makna dan fungsi al-Qur’an yang nyata terjadi dalam kaum muslimin.<sup>2</sup> Makna lain yaitu mempraktikkan ajaran Al-Qur’an dalam melakukan kegiatan sehari-hari di luar keadaan tekstual. Fungsi dari Al-Qur’an ini hidup dikarenakan adanya praktik dari masyarakat yang tidak terpaku pada pesan tekstualnya, akan tetapi berlandaskan dengan adanya ‘fadhilah’ dari beberapa teks Al-Qurán, terutama bagi kehidupan umat sehari-hari.<sup>3</sup>

Kajian *Living Qur’an* merupakan penelitian ilmiah tentang permasalahan agama yang berkaitan dengan Al-Qur’an dalam suatu komunitas umat muslim. Dengan hadirnya Al-Qurán tentunya akan memunculkan respon yang nyata dalam komunitas sosial muslim untuk dapat menjadikan atau menghidupkan Al-Qur’an dengan adanya interaksi berkelanjutan. Pasti ada sebuah perbedaan antara kajian qurán dengan obyek kajiannya tekstual Al-Qurán dengan kajian *Living Qurán*, karena kajian *living qurán* inti dari kajiannya yaitu pada suatu kejadian atau peristiwa lapangan yang di lihat dalam beberapa komunitas kaum muslimn.<sup>4</sup>

Istilah *Living Qur’an* sebenarnya mencoba mengungkap peristiwa yang berkesinambungan atau yang berkaitan dengan Al-Qurán yang hidup dimasyarakat muslim. Seperti yang telah disebutkan oleh Nasr Hamid Abu Zayd bahwa *The Qur’an as a Living henomenom*, yang berarti Al-Qur’an itu seperti music yang

---

<sup>1</sup> Sahiron Syamsudin, *Metode Penelitian Living Qur’an Dan Hadist* (Yogyakarta: Teras, 2007).14

<sup>2</sup> Muhammad Mansyur, “Living Qur’an Dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur’an,” *Teras*, 2007, 5.

<sup>3</sup> Mansyur, 5.

<sup>4</sup> Muhammad Mansyur, *Metodologi Penelitian Al-Qur’an Dan Hadist* (Yogyakarta: TH Press, 2007), 7.

dinyanyikan oleh penyanyi, dan ayat-ayat dari Al-Qurán itu diumpamakan seperti note musik<sup>5</sup>

Berdasarkan definisi di atas bisa dipahami bahwa *living qurán* merupakan suatu kajian ilmiah pada aspek kajian Al-Qurán yang mengkaji tentang kaidah antara Qurán dengan kondisi nyata social masyarakat muslim dan sebagai praktek pelaksanaan ajaran Al-Qur'an dimasyarakat untuk kebiasaan setiap bersosial.<sup>6</sup>

## 2. Definisi Tawadhu'

### a. Pengertian *Tawadhu'*

Asala kata *tawadhu'* yaitu dari Bahasa arab (تواضع) yang memiliki artyi rendah diri.<sup>7</sup> Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (KUBI), *tawadhu'* meruakan karakter manusia yang berwatak rendah hati, tidak angkuh, tidak sombong, dan makna lain yang memiliki kesamaan arti dengan *tawadhu'*.<sup>8</sup> Selain itu, terdaat arti lain dari *tawadhu'* yaitu rendah terhadap segala sesuatu, tunduk pada kebenaran dan tidak memandang dirinya mempunyai kelebihan jika disamakan dengan makhluk Allah SWT yang lain. Sebagaimana orang yang sombong dengan tinggi hatinya seakan-akan dia meninggikan badannya untuk menggapai bangunan yang paling tinggi. Dengan itu Allah Swt mengisyaratkan dengan firman-Nya dalam QS. Al-Israa ayat 37 :

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا ۝ ٣٧

Artinya :“dan janganlah engkau berjalan dibumi dengan sifat sombong, karena sesungguhnya engkau tidak akan bisa menembus bumi dan tidak akan mampu menjulang setinggi gunung.”

Dari beberapa keterangan yang ada pada kitab *fi Zhilalil Qur'an* yaitu larangan bersikap sombong. Pada ayat tersebut menjelaskan bahwa sikap sombong bisa terjadi pada diri manusia ketika hatinya sepi dari kehadiran Allah Swt. Al-qurán akan menunjukkan kelemannya bagi orang-orang mempunyai sifat sombong dan angkuh yang senang membanggakan dirinya

<sup>5</sup> Nasr Abu Zayd, *Rethinking the Qur'an: Towards a Humanistic Hermeneutics* (Amsterdam: SWP Publishers, 2004), 13.

<sup>6</sup> Mansyur, “Living Qur'an Dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur'an,” 8.

<sup>7</sup> Idris Marbawi, *Kamus Arab Melayu* (Bandung: Syirkatul Maarif, n.d.), 391.

<sup>8</sup> WJS Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1986), 26.

sendiri. Maka sikap *tawadhu'* yang di ajarkan Al-Qur'an dengan cara menilai rendah pada sikap takabur ini merupakan realisasi pada sikap hormat di hadapan Allah Swt dan sopan di hadapan manusia.<sup>9</sup>

Sedangkan *tawadhu'* menurut istilah yaitu merendahkan hati atau merasa kecil dan kerdil dihadapan Allah Swt.<sup>10</sup> Selain itu ada istilah lain yang mengartikan *tawadhu'* yaitu perilaku yang dimiliki seseorang dengan merasa rendah dihadapan Allah SWT, Rasulullah serta sesama hamba-hamba Allah SW.<sup>11</sup>

Menurut Imam Ghozali bagi seorang penuntut ilmu, hendaklah mempunyai sikap *tawadhu'* kepada kyai atau guru, dalam kitab beliau *ihya' 'ulumuddin* dituliskan :

الْوُضُوفَةُ الثَّالِثَةُ: أَنْ لَا يَتَكَبَّرَ عَلَى الْعِلْمِ وَلَا يَتَأَمَّرَ عَلَى الْمُعَلِّمِ، بَلْ يُلْقِي إِلَيْهِ زَمَامَ أَمْرِهِ بِالْكَلْبِيَّةِ فِي كُلِّ تَفْصِيلٍ وَيَدْعُو لِنَصِيحَتِهِ إِذْعَانَ الْمَرِيضِ الْجَاهِلِ لِلطَّيِّبِ الْمُشْفِقِ الْحَادِقِ. وَيَتَوَضَّعَ لِمُعَلِّمِهِ وَيَطْلُبُ الثَّوَابَ وَالشَّرَفَ بِخِدْمَتِهِ

Artinya :”Bagian kedua, murid tidak boleh menyombongkan ilmunya dan menentang gurunya. Tetapi murid harus tunduk sepenuhnya terhadap gurunya dan mematuhi betul nasihat gurunya, seperti patuhnya orang sakit terhadap dokter ahli yang berpengalaman. Seorang pelajar harus *tawadhu'* terhadap gurunya, serta mengharap pahala dan kemuliaan dengan berkhidmah kepadanya.”<sup>12</sup>

Sayyid Murtadla az-Zabidi juga menegaskan bahwa seorang murid dihadapan guru bukan hanya seperti orang sakit dihadapan dokter, akan tetapi juga seperti mayit yang ada dihadapan orang yang memandikannya, atau seperti Jerami yang hanyut terseret aliran air, jadi sepenuhnya patuh terhadap perintah.<sup>13</sup>

Selain pengertian di atas, imam Ghozali juga berpendapat bahwa *tawadhu'* adalah tidak mementingkan urusan pribadi

<sup>9</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, vol. 4 (Jakarta: Gema Insani, 2003), 252.

<sup>10</sup> Rian Hidayat, *Kamus Pengetahuan Islam* (Depok: Mutiara Allamah Utama, 2014.), 559.

<sup>11</sup> Nasirudin, *Akhlaq Pendidik* (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), 132.

<sup>12</sup> Imam Ghozali, *Ihya' 'ulumuddin*, vol. juz I (Dar al Kutub al Ilmiah, 1995), 50.

<sup>13</sup> Sayyid Muhammad bin Muhammad al-Husaini, *Ithafus Sadah Al-Muttaqin Bi Syarhi Ihya' 'ulumuddin*, vol. juz I (Dar al Kutub al Ilmiah, 1791), 504–5.

atau egois dan lebih memprioritaskan orang lain lebih dulu dibanding kita.<sup>14</sup> Selain itu, menurut imam Ahmad ‘Athoillah hakekat *tawadhu*’ merupakan sesuatu yang terjadi (tercipta) karena kehendak Allah SWT, serta terbukanya sifat-sifat Allah Swt.<sup>15</sup> Sedangkan menurut Samsul Munir dalam kitabnya ‘Ilmu Akhlaq’, *tawadhu*’ adalah memelihara hubungan dalam pergaulan tanpa ada sikap yang menunjukkan bahwa diri sendiri terdapat kelebihan dihadapan orang lain karena *tawadhu*’ juga mempunyai makna tidak menganggap remeh orang lain. Dengan sikap *tawadhu*’ seseorang tidak akan hilang kehormatannya akan tetapi akan lebih tinggi derajatnya.<sup>16</sup>

Dari beberapa pendapat mengenai *tawadhu*’ diatas, pengertian umum *tawadhu*’ adalah perilaku seseorang yang mempunyai sikap rendah hati, tidak angkuh dan tidak sombong, serta merendahkan diri supaya terhindar dari keangkuhan dan kesombongan.<sup>17</sup>

#### b. Dasar Sikap *Tawadhu*’

Di dalam Al-Qurán tidak ditemukan istilah kata yang menunjukkan langsung kata *tawadhu*’. Akan tetapi yang di sebutkan adalah beberapa kata yang menyerupai atau yang mempunyai maksud atau arti yang relevan dengan kata *tawadhu*’, antara lain yaitu rendah diri, lemah lembut, rendahkanlah, jangan sombong serta lain sebagainya. beberaa firman Allah SWT di dalam Al-Qurán tentang intruksi untuk bersikap *tawadhu*’, yaitu Q.S. Al-An’am: 42:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا إِلَىٰ أُمَمٍ مِّن قَبْلِكَ فَآخَذْنَاهُمْ بِالْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ لَعَلَّهُمْ يَتَضَرَّعُونَ ٤٢

Artinya :“sungguh kami telah mengutus (para Rasul) kepada Umat-umat sebelum engkau, (tetapi mereka membangkang) kemudian kami siksa mereka dengan (menimpakan) kesengsaraan agar mereka tunduk dan merendahkan diri (kepada Allah SWT).” (QS.Al-An’am: 42).

Di ayat lain Allah SWT berfirman pada Q.S An-Nahl [16] :  
49 :

<sup>14</sup> imam Ghozali, *Ihya’ Ulumuddin*. Terj. Muh Zuhri (Semarang: CV Assyifa, 1995), 343.

<sup>15</sup> Syekh Ahmad Ibnu Atha’llah, *Al-Hikam: Menyelam Ke Samudera Ma’rifat Dan Hakekat* (Surabaya: Penerbit Amelia, 2006), 448.

<sup>16</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak* (Jakarta: Amzah, 2016), 222.

<sup>17</sup> Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, 26.

وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ مِنْ دَابَّةٍ وَالْمَلٰٓئِكَةُ وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُوْنَ ۝ ٤٩

Artinya :“Hanya kepada Allah bersujud segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, yaitu semua makhluk yang bergerak (bernyawa). Para malaikat (juga bersujud) dan mereka tidak menyombongkan diri.” (Q.S An-Nahl : 49).

Allah SWT juga berfirman pada Q.S As-syuára ayat 215 yaitu :

وَاحْفِظْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ ۝ ٢١٥

Artinya :“Rendahkanlah hatimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang mukmin”. (Q.S As-syuára:215).

Ketiga ayat di atas bisa di simpulkan bahwa sebagai seorang hamba Allah SWT janganlah merendahkan orang lain dan bersikap sombong, karena akhlak tersebut merupakan perilaku tercela dan tidak Allah SWT tidak suka terhadap perilaku tersebut. Sebagaimana tugas manusia yaitu harus saling menghargai, menghormat pendapat orang lain serta menyayangi dan sopan santun, karena Allah lebih suka dengan hamba yang melakukan kebaikan yang mempraktikkan sikap *tawadhu*’.

c. Klasifikasi sikap *tawadhu*’

Di dalam buku Khózin Abu Faqih yang berjudul ‘tangga kemulyaan menuju *tawadhu*’, sikap *tawadhu* dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis, antara lain :

- 1) *Tawadhu*’ terhadap Allah SWT dengan selalu merasa rendah dihadapan Allah Swt. Tanda seseorang telah bersikap *tawadhu*’ kepada Allah SWT yaitu merasa dirinya kecil atau merasa kurang taat kepada Allah SWT, artinya seseorang selalu merasa ibadahnya terhadap Allah SWT masih sedikit jika dibandingkan dengan dosa yang telah dilakukan. Sikap rendah diri di hadapan Allah Swt telah di contohkan oleh Rasulullah Saw dan sahabat-sahabatnya. Dalam QS Al-An’am [6] : 63 Allah SWT berfirman :

قُلْ مَنْ يُنَجِّيْكُمْ مِّنْ ظُلُمٰتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ تَدْعُوْهُ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً ۗ لَّيْنًا ۗ اُنۢجِنَا مِنْ هٰذِهِ لَنَكُوْنَنَّ مِنَ الشَّاكِرِيْنَ

Artinya :”Katakanlah (Nabi Muhammad), “Siapakah yang dapat menyelamatkanmu dari berbagai kegelapan

(bencana) di darat dan di laut, ketika kamu berdoa kepada-Nya dengan rendah hati dan dengan suara yang lembut (dengan berkata), ‘Sungguh, jika Dia menyelamatkan kami dari (bencana) ini, tentulah kami menjadi orang-orang yang bersyukur.’”

Dapat dipahami dari ayat di atas bahwa ketika manusia berada dalam kegelapan didaratan dan lautan, maka manusia tidak mendapatkan penolong bagi dirinya sendiri kecuali pertolongan dari Allah SWT, yang mereka minta pertolongan-Nya dengan berdoa atau meratap dengan berbisik. Saat itu fitrah manusia terbebaskan dari berbagai macam karat yang menutupinya untuk kemudian menghadapi hakikat yang tersembunyi di tengah kedalaman, yaitu hakikat *uluhiyyah* yang Esa.<sup>18</sup>

- 2) *Tawadhu'* kepada Rasulullah Saw yaitu dengan mengikuti ajaran dan sunnah-sunnah beliau, tidak mengada-adakan suatu ibadah sendiri, tidak menganggap kurang atas apa yang telah beliau ajarkan kepada umatnya dan tidak menganggap diri kita yang utama dari beliau.
- 3) *Tawadhu'* kepada agama, dalam hal ini di bagi menjadi tiga tingkatan yaitu tidak memprotes ajaran Rasulullah, tidak berburuk sangka terhadap dalil agama, dan tidak mencari jalan untuk menyalahi dalil agama. Tanda seseorang yang *tawadhu'* terhadap agama yaitu patuh dan tunduk pada hukum-hukum, perintah dan larangan dalam agama Islam.
- 4) *Tawadhu'* kepada sesama hamba Allah Saw, yaitu selalu bersikap lemah lembut, saling menghormati, saling menghargai, dan saling memberi dan menerima nasihat sesama. Senantiasa melihat kelebihan orang lain dan berusaha menutupi kekurangannya.<sup>19</sup>

### 3. Kenakalan Remaja dan Tugas Dunia Pendidikan

Dalam konsep psikologi istilah dari kenakalan remaja yaitu *Juvenile delinquency* yang secara Bahasa dapat diartikan bahwa *juvenile* adalah anak dan *delinquency* adalah kejahatan. Maka pengertian secara Bahasa yaitu kejahatan anak. Kata *delinquency*

<sup>18</sup> Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, 4:128.

<sup>19</sup> Khozin Abu Faqih, *Tangga Kemuliaan Menuju Tawadhu'* (Jakarta: Al-Itishom, 2010), 42.

juga berarti pelanggaran, keganasan dan serangan yang dilakukan oleh anak dibawah umur.<sup>20</sup>

Sedangkan menurut istilah telah terjadi pergeseran makna, tetapi berkaitan aktifitasnya saja, yaitu arti kejahatan (*delinquency*) menjadi kenakalan. Menurut B. Simanjutak dalam buku Drs. Sudarsono, S.H tentang devinisi *Juvenile delinquency* adalah salah satu perbuatan yang dapat dikatakan *delinquency* yaitu apabila perbuatan tersebut berlawanan dengan norma-norma yang berlaku dilingkungan masyarakat dimana seseorang menetap disana.<sup>21</sup> Selain itu menurut M Gold dan J Petronio dalam buku Sarlito bahwa kenakalan remaja merupakan Tindakan seseorang belum cukup umur dengan kesengajaan untuk melanggar hukum yang mana telah diketahui oleh seseorang tersebut bahwa Tindakan yang dilakukan itu tidak benar dan dapat dikenakan sanksi.<sup>22</sup>

Menurut beberapa pendapat di atas mengenai kenakalan remaja (*juvenile delinquency*), terdapat pengertian yang detail tentang kenakalan remaja, yaitu perbuatan pelanggaran atau kejahatan yang dilakukan oleh seorang remaja yang bertabiat untuk menyalahi norma-norma dan melawan hukum.

Adapun faktor-faktor terjadinya (*juveline delinquency*) atau kenakalan remaja disebabkan oleh dua faktor, yaitu :

- a. Faktor internal
  - 1) Genetic yang cacat (biologis-psikis)
  - 2) Pembawaan yang negative dapat berpengaruh terhadap akal
  - 3) Kebutuhan pokok tidak terpenuhi sesuai keinginan, hal ini dapat menyebabkan frustasi
  - 4) Kurangnya control terhadap diri sendiri
  - 5) Susah untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang positif (baik)
- b. Faktor eksternal
  - 1) Kurangnya rasa cinta dan kasih sayang dari orang tua atau orang terdekat dan lingkungan
  - 2) Kurangnya pengawasan dalam pembinaan yang sangat berpengaruh dari orang tua, guru dan Masyarakat
  - 3) Kurangnya penghargaan untuk remaja dari Masyarakat, sekolah, dan keluarga yang menyebabkan ketiadaan komunikasi antara ketiganya.

---

<sup>20</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial II; Kenakalan Remaja* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2017), 7.

<sup>21</sup> Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja* (Jakarta: Bina Aksara, 1989), 5.

<sup>22</sup> Sarwito, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 1994), 196.

- 4) Ketidaktahuan keluarga dalam mengatasi masalah remaja, dari segi pendekatan sosio-psikologi.<sup>23</sup>

Dari beberapa faktor terjadinya kenakalan remaja atau *juvenile delinquency*, maka tentunya ada solusi dalam meminimalisir terjadinya kenakalan remaja. Salah satu Tindakan penanggulangan kenakalan remaja yaitu adanya pembinaan dan Pendidikan disekolah, karena sekolah merupakan Lembaga Pendidikan yang mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan siswa khususnya remaja. Terdapat banyak cara yang bisa dilakukan oleh pihak sekolah untuk membentuk generasi remaja yang baik, antara lain yaitu membuat konsep ‘monitoring’ pembinaan remaja dengan kegiatan yang positif disekolah. Tujuan diberikan bimbingan tentang pengertian remaja terhadap siswa disekolah yaitu :

- a. Pengenalan diri, yaitu supaya siswa dapat menilai dirinya sendiri dan hubungan terhadap orang lain.
- b. Penyesuaian diri, yaitu supaya siswa dapat menerima ketentuan dan dapat menyesuaikan diri pada ketentuan tersebut.
- c. Orientasi diri, yaitu supaya siswa dapat membatasi diri terhadap nilai-nilai sosial.

Kegiatan bimbingan terhadap siswa dapat dilakukan dengan dua pendekatan, antara lain :

- a. Pendekatan langsung, yaitu bimbingan *face to face* dengan siswa lewat percakapan langsung.
- b. Pendekatan kelompok, yaitu bimbingan melalui Kumpulan beberapa anggota siswa.

#### 4. Kitab Hidayatul Mutaállim

Kitab *Hidayatul Muta'allim* adalah kitab syair yang merujuk pada kitab *Ta'limul Muta'allim* yang sangat *familiar* dan sering dikaji pada dunia pesantren siswa/santri. Latar belakang di tulisnya kitab *Hidayatul Muta'allim* ini yaitu KH Taufiqul Hakim mengklaim bahwasannya penting sekali kitab *Ta'limul Muta'allim* sebagai pedoman untuk seseorang yang sedang mencari ilmu. Maka dari itu KH Taufiqul Hakim membuat syair sendiri.<sup>24</sup>

Kitab *Hidayatul Muta'allim* adalah karya pertama KH. Taufiqul Hakim yang pokok pembahasannya mengenai akhlak seorang penuntut ilmu. Kitab *Hidayatul Muta'allim* beliau karang

---

<sup>23</sup> Aat SYafaat, *Peranan Pendidikan Agama Islam : Dalam Mencegah Kenakalan Remaja* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), 75–77.

<sup>24</sup> Rizqi Mubarak, *Sejarah Kitab Hidayatul Muta'allim*, Recorder, Book, March 1, 2023.

saat sedang sakit di rumah sakit hanya dengan waktu tiga hari. Supaya waktu istirahat beliau ketika dirumah sakit, beliau mengisi waktu luangnya dengan mengarang kitab *Hidayatul Muta'allim* yang di terbitkan pada bulan Juni tahun 2012.<sup>25</sup>

Kitab *Hidayatul Muta'allim* ini adalah kitab petunjuk dasar untuk menciptakan bangsa berkarakter yang merupakan manifestasi dari kitab *Ta'limul Muta'allim* yang begitu terkenal didunia pesantren santri/siswa yang di nadhamkan (di *syi'irkan*). Banyak manfaat dari Kitab *Hidayatul Muta'allim* antara lain yaitu membantu siswa dan masyarakat umum dalam membentuk karakter yang berakhlak mulia, mendapat barokah dan ilmu yang bermanfaat dengan metode yang praktis.<sup>26</sup>

Kitab *Hidayatul Muta'allim* ini dapat di gunakan mulai dari PAUD/TK, TPQ, Madin, MI/SD, SMP/MTs, SMA/MA, Mahasiswa dan masyarakat umum. Dalam menggunakan kitab *Hidayatul Muta'allim* dan menanamkan di pikiran bawah alam sadar ad acara khusus dari pengarang kitab yaitu dengan membaca materinya kemudian membaca *syair* Bahasa arab, bahasa jawa, dan indonesianya sekaligus. Dan metode yang efektif untuk pembacaanya adalah Ketika sebelum waktu belajar tiga sampai lima bait, kemudian setelah belajar sebelum pulang di baca tiga sampai lima bait. Jika metode tersebut di terapkan setiap hari, maka selama satu minggu sampai dua minggu bisa selesai (khatam) sekali, selama sebulan khatam dua bahkan bisa empat kali, dan dalam setahun bisa khatam 20 sampai 40 kali.<sup>27</sup>

**Gambar 1.1** Kitab *Hidayatul Muta'allim*



<sup>25</sup> Mubarak.

<sup>26</sup> Taufiqul Hakim, *Hidayatul Muta'allim* (Jepara: PP Darul Falah, 2012).hlm i

<sup>27</sup> Mubarak, Sejarah Kitab Hidayatul Muta'allim.

## 5. Profil MTs Tahfidz Yanbuúil Qurán Kudus

### a. Sejarah MTs Tahfidz Yanbuúil Qurán Kudus

MTs Tahfidz Yanbuúil Qurán Kudus merupakan madrasah di bawah naungan Pondok Tahfidz Yanbuúil Qurán Kudus yang di dirikan tahun 2008 ditanah wakaf dari H. Tas'an Wartono (PR. SUKUN) dengan luas  $\pm$  1 hektar dan dalam berjalannya tahun ada wakaf 1 hektar lagi dari KH. Mahasin (wali santri yang mempunyai usaha 'JADI BARU' dicilacap), dan sekarang mennjadi 3,5 hektar dengan adanya wakaf lagi dari dalah satu keluarga H. Tasán Wartono (PR Sukun).

KH. Mc Ulinuha Arwani dan KH. M Ulil Albab Arwani selaku *masyaikh* Pondok Tahfidz Yanbuúil Qurán Kudus sejak lama menginginkan Lembaga Pendidikan *tahfidzul qur'an* yang berbasis sekolah. Hal ini di dukung dengan dorongan wali santri Yanbuúil Qurán krandon supaya didirikannya sebuah Lembaga Pendidikan *tahfidzul qur'an* untuk melanjutkan belajar santri-santri yang ada di pondok yanbuúil qurán krandon, yaitu Lembaga Pendidikan atau pondok pesantren yang di dalamnya ada Pendidikan formalnya.<sup>28</sup>

Dengan Rahmat Allah, surat ijin pendirian MTs Tahfidz Yanbuúil Qurán Kudus turun dengan nomor : Kw.11.4/4/PP.03.2/1888/2009 tertulis tanggal 5 maret 2009 yaitu surat ijin MTs Tahfidz Yanbuúil Qurán Kudus lebih cepat 7 bulan dengan Pondok Tahfidz Yanbuúil Qurán Menawan.<sup>29</sup>

Perbedaan yang ada di Pondok Tahfidz Yanbuúil Qurán menawan dari pondok unit Yanbu'ul Qur'an lainnya adalah selain adanya sekolah formal yaitu MTs Tahfidz Yanbuúil Qurán Kudus, di sekolah para siswa selain menghafal Al-Qur'an Ketika di luar kelas, siswa di MTs Tahfidz Yanbuúil Qurán Kudus di wajibkan menerapkan Bahasa percakapan sehari-harinya yaitu Bahasa Arab dan Inggris, dan mempunyai progam wajib dalam setiap tahunnya yaitu siswa harus memenuhi target hafalan 5 juz di setiap kenaikan kelas dengan harapan khatam di jenjang selanjutnya.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> Yuniar Fahmi, Profil MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus, book, March 12, 2023..

<sup>29</sup> Fahmi.

<sup>30</sup> Fahmi.

b. Motto, Visi, Misi, dan Tujuan MTs Tahfidz Yanbuúl Qurán Kudus.

1) Motto :

“Berbadan sehat, Berakhlaqul karimah, Hafidz al-Qur’an, dan Berpengetahuan Luas”.

2) Visi

“Terwujudnya insan yang *Qur’ani Amali dan Saintis*.”

3) Misi

- a) Menyiapkan santri yang berakhlaqul karimah dan hafidz Al-Qur’an.
- b) Menyiapkan santri yang terampil berbahasa arab dan inggris serta mamu membaca kitab kuning.
- c) Membentuk santri yang berjiwa patriot, memiliki iman dan taqwa, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, mempunyai daya saing dan mampu mengembangkan diri.
- d) Menyelenggarakan pembinaan dalam bidang riset, saint, dan teknologi.

4) Tujuan

- a) Menghasilkan lulusan yang Hafidz Al-Qur’an dan berhaluan Ahlusunnah Waljama’ah.
- b) Menghasilkan lulusan yang humanis dan memiliki kepekaan sosial.
- c) Menghasilkan lulusan yang memiliki keilmuan dan daya saing yang siap menuju era baru kejayaan islam.
- d) Menghasilkan lulusan yang unggul dalam pada bidang riset, saint, dan teknologi.<sup>31</sup>

c. Letak Geografis.

Letak MTs Tahfidz Yanbuúl Qurán Kudus yaitu terletak di Jln. Rahtawu Raya, Rt 06, Rw 03 desa Menawan krajan, Kecamatan Gebog, Kabupaten Kudus. Letak geografiisnya tepatnya di kaki gunung Rahtawu yang jauh dari pusat keramaian kota dan memiliki udara yang sejuk sehingga lingkungannya sangat nyaman di gunakan untuk pelaksanaan pembelajaran khususnya untuk menghafalkan Al-Qurán.

Letak MTs Tahfidz Yanbuúl Qurán Kudus termasuk strategis , dikarenakan terletak dipinggir jalan raya yang menghubungkan antar desa yaitu desa Menawan dan desa Rahtawu yang saat ini ramai dan merupakan salah satu desa wisata yang ada di kabupaten Kudus, sehingga mudah untuk di jangkau.

---

<sup>31</sup> Fahmi.

Adapun batas-batas wilayah MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus yaitu sebagai berikut :

1. Sebelah utara : lapangan upacara, masjid pondok.
2. Sebelah selatan : jalan menuju lapangan olahraga.
3. Sebelah barat : kantor Kepala Madrasah.
4. Sebelah timur : jalan raya Rahtawu-Menawan.



**Gambar 1.2** gedung MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus.

#### d. Struktur Organisasi

Adapun struktur organisasi dan daftar guru di MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus terdapat perubahan sesuai masa jabatan yang telah ditentukan. Pada tahun ajaran 2023/2024 struktur organisasi dan daftar guru di MTs Tahfidz Yabu'ul Qur'an Kudus adalah sebagai berikut :

**STRUKTUR ORGANISASI**  
**MTs TAHFIDZ YANBU'UL QUR'AN KUDUS**  
**Tahun Ajaran 2023/2024**

1. Kepala Madrasah : Dr. Yuniar Fahmi Lathif, M.Pd
2. Waka Kurikulum : Moch. Dwi Irsyad, M.Pd
3. Waka Kesiswaan : Noor Hadi, S.Pd.I
4. Waka Humas : Nurofiq, S.Pd
5. Waka Sarpras : Yasa' Ali Imron, B.A

**DAFTAR GURU**  
**MTs TAHFIDZ YANBU'UL QUR'AN KUDUS**  
**Tahun Ajaran 2023/2024**

1. Fathul Umam, S.H (IPS)
2. Muhtadi, M.Pd (Akidah)
3. Dr. Yuniar Fahmi Lathif, M.Pd (Fisika, Literasi)
4. Noor Hadi, S.Pd.I (Fiqih)
5. Moch. Dwi Irsyad, M.Pd (Biologi)
6. Jumani, S.Pd (Bahasa Arab)
7. Ali Mustofa, S.Pd (Mulok Tahfidz)
8. Muhammad Mahfudzi, S.Pd (Qur'an Hadist)
9. Fauzul Hakim, S.Pd (Qur'an Hadist)
10. Syariful Huda, S.Pd (Aswaja, Bahasa Jawa)
11. Syahrul Falih (Imla', Nahwu)
12. Muhammad Furqon, S.Pd (Matematika)
13. Alfian Rifqi, S.Pd (Bahasa Indonesia)
14. M. Wahid Abdillah, S.Pd.I (SKI)
15. Uliel Abror, S.Pd.I (Bahasa Arab)
16. Adji Joyo Kerto, S.Pd (Bahasa Inggris)
17. Muhammad Achsan, M.Pd (Bahasa Inggris)
18. Nor Kholiq, S.Pd (Akidah, Aswaja)
19. Achlis Fikri Jauhari, S.Pd (Fisika, Literasi)
20. Ahmad Syaiful Anas, S.Pd (IPS)
21. Bayu Aji, S.Tr.E (IPS, Akidah)
22. Faruq Abdul Baqi, S.Pd (Matematika, Fiqih)
23. Syukron Adhim, S.Pd, M.Li (Bahasa Indonesia)
24. Ahmad Taquudin Najih, S.Pd (PKn)
25. Budur Nazilirrahman, S.Pd (Bahasa Indonesia)
26. Abdul Rouf, S.Pd (Matematika)
27. Alfian Risydan Yasin, S.Pd (Mulok Riset)
28. Zulfan Kholil Syafiqi (Penjaskes)
29. Agus Setiawan (Ta'lim, Fiqih, Mulok Ngaji Kitab)
30. Zuhdi Triyanto, S.Ak (Kepala TU)

- |                               |                       |
|-------------------------------|-----------------------|
| 31. Rizaqul Arifin            | (staff TU)            |
| 32. Muhammad Falih, S.H       | (Tenaga Perpustakaan) |
| 33. Moch Milhan, S.Pd         | (Tim Media)           |
| 34. Mustagfirin, S.Pd         | (Tim Media)           |
| 35. Bagus Riyanto, S.Pd       | (Staff TU)            |
| 36. Muchammad Afif, S.Pd      | (BK)                  |
| 37. Ririh Zuliadhi, S.Pd      | (BK)                  |
| 38. Alfian Wicaksono          | (BK)                  |
| 39. Sukron 'adzim, S.Pd, M.Li | (Bahasa Indonesia)    |
| 40. Ahmad athfi Noor Laili    | (Matematika)          |

e. Kurikulum

Kegiatan Pendidikan formal di MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus dilaksanakan mulai jam 07.15 WIB – 12.15 WIB. Adapun mata Pelajaran yang diajarkan di MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus mengacu pada standar Kurikulum Kemenag dan telah berjalan tahun kedua untuk menggunakan Kurikulum Merdeka. Sistem pembelajaran di MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus merupakan sistem pembelajaran tuntas, artinya semua jenis kegiatan pembelajaran atau penugasan harus selesai pada jam sekolah sehingga siswa tidak merasa terbebani oleh tugas sekolah dan bisa fokus dalam kegiatan dipondok.<sup>32</sup>

f. Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan atau sarana untuk mengembangkan bakat ketrampilan siswa baik akademik ataupun non akademik. Di MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus kegiatan ekstrakurikuler terbagi menjadi dua, yaitu wajib dan pilihan. Ekstrakurikuler wajib adalah kegiatan yang harus diikuti oleh semua siswa, yaitu ekstrakurikuler Pramuka yang dilaksanakan pada hari kamis sore. Tujuan diharuskannya siswa untuk mengikuti ekstrakurikuler pramuka yaitu supaya melatih kedisiplinan, ketrampilan siswa dalam aspek kepemimpinan, problem solving, sosial, serta peka terhadap situasi sekitar.

Sedangkan ekstrakurikuler pilihan yaitu kegiatan yang dapat diikuti siswa sesuai dengan ketrampilan yang dimiliki masing-masing siswa yang bertujuan untuk mengembangkan dan mengasah potensi siswa yang telah ada. Adapun ekstrakurikuler pilihan antara lain yaitu :

- 1) Qiro'ah
- 2) Baca kitab kuning

---

<sup>32</sup> Fahmi.

- 3) Pencak silat
- 4) Sepak bola
- 5) Bola volley
- 6) Badminton
- 7) Tenis meja
- 8) Jurnalistik
- 9) Kaligrafi
- 10) Rebana
- 11) KIR (Karya Ilmiah Remaja)
- 12) Olimpiade
- 13) Sastra bahasa

## B. Kerangka berfikir

Penulis melakukan penelitian tentang konsep *tawadhu'* dalam Al-Qur'an dan relevansinya dengan sikap siswa MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus. Setelah mengetahui ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep *tawadhu'* kemudian peneliti mengaitkan dengan kitab *hidayatul muta'allim*, yang mana dimadrasah melaksanakan kegiatan pembacaan kitab *hidayatul muta'allim* setiap pagi. Kemudian peneliti melakukan penelitian tentang hasil pengaruh pembacaan kitab *hidayatul muta'allim* pada sikap *tawadhu'* siswa MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus.

